

ENSEMBEL MUSIK; SUATU PERDEBATAN TERMINOLOGIS-MORFOLOGIS DALAM PERISTILAHAN MUSIK

Yos Sudarman

FBS Universitas Negeri Padang
sudarmanmisterjejet@gmail.com

Abstrak

Meskipun ada pandangan yang memangganggap bahwa beretorika dalam arti tulisan dan penyampaian lisan, tidak akan menemukan pengertian yang mendalam tentang makna sesuatu hal, justru akan berbeda keadaanya saat banyak orang mempersoalkan peristilahan *ensembel*, *ensambel*, atau *ansambel* dalam musik yang di-bahasa Indonesia-kan. Apakah atas dasar ketidaktahuan atau ketidakpahaman, makanya ketiga kata ini kerap dipakai serampangan dalam tulisan-tulisan tentang bidang musik, termasuk yang ada di buku pelajaran dan di media masa. Penggunaan kata yang digunakan dengan tidak tepat, cenderung pula dimaknai dengan tidak tepat pula. Pemaknaan awal tentang ensembel musik sebagai “bermain musik bersama”, bisa diartikan dalam banyak versi, sehubungan dengan ketidaktepatan analisis bentukan kata secara terminologi dan morfologi. Meskipun tulisan ini tidak hendak mempersoalkan ilmu tentang bentukan kata secara ilmu kebahasaan, namun penggunaan sebagian cara analisis pembentukan dan perubahan kata untuk pembentukan suatu istilah ini perlu dilakukan dalam meninjau peristilahan musik, khususnya dalam melihat persoalan lebih jernih pada penggunaan beberapa kata serapan asing tentang *ensembel music* dengan arti yang masih diperdebatkan.

PENDAHULUAN

Sepintas, memang tidak sulit bagi guru kesenian di jalur pendidikan formal maupun bagi para pelaku seni musik di masyarakat, untuk memahami tentang arti ensembel musik (*ensemble music*) atau musik ensembel secara teori maupun prakteknya. Adapun bagi guru-guru kesenian yang melaksanakan pembelajaran seni di sekolah, kata ensembel musik sudah begitu familiar, mengingat keberadaannya yang cukup esensial digunakan dalam berbagai wacana pembelajaran musik di sekolah yang sebagian materinya berbasis musik sekolah (*schooling music*). Dengan kata lain, banyak pembahasan tentang musik sekolah dalam pembelajaran musik, maupun yang dilaksanakan dalam praktek ekstrakurikuler, akan berhubungan dengan ensembel musik. Tidak itu saja, dalam keseharian dunia musik yang terekspos di media masa dan elektronik saban hari, gegap gempita pemandangan tentang ensembel musik juga kian semarak. Banyak pertunjukan musik yang dilakoni bersama sebagai sebuah suguhan ensembel musik, baik yang dilihat dalam arti bersama dalam menyanyikan lagu (ensembel dalam kontek musik vokal), arti bersama memainkan alat musik (ensembel dalam konteks musik instrumental, atau sama-sama memainkan alat sambil bernyanyi (ensembel dalam konteks musik vokal-instrumental).

Meskipun dalam retorika pendidikan musik (*music education*), makna kata “ensembel musik” sudah tidak dipertentangkan lagi, yaitu “bermain musik bersama” (*playing music together*), namun tidak sedikit pula para guru maupun pelaku musik tidak menempatkan penggunaan kata ensembel musik sebagaimana mestinya. Banyak yang tidak begitu mengenal, manakala kata ensembel itu sendiri berasal dari Bahasa Perancis, yaitu dari kata “*Ensemble*” yang berarti “bersama-sama”. Padanan kata *ensemble* dalam Bahasa Perancis ini juga digunakan dalam kata yang sama pada Bahasa Inggris, yaitu pada kata “*ensemble*” yang lebih dirarti sebagai *playing music together* (*Oxford English Dictionary*, 1998).

Namun di tengah perdebatan tentang asal-muasal kata *ensembel* dan sejenisnya, suatu diskusi lain yang lebih penting dan juga bermakna esensial dalam kertas kerja di kesempatan ini, juga hendak menunjukkan betapa banyaknya artian berbeda yang berkembang di masyarakat, yang telah mencoba memaknai pengertian ensembel musik tersebut. Namun begitu, sebelum kita masuk ke pembahasan beda pengertian tersebut, ada baiknya pengertian dasar tentang ensembel musik yang diungkap dari kamus sebagai “permainan musik bersama”, perlu kembali kita kupas, demi

menemukan banyak hal baru nantinya, yang selama ini luput dari analisis kita, khususnya tentang pemahaman ensemble di dunia musik yang amat kosmopolit itu.

EKSISTENSI ENSEMBEL DI DUNIA MUSIK

Sebelum kita membahas tinjauan ensemble musik secara terminologis-morfologis, izinkan penulis terlebih dahulu menguak keberadaan ensemble musik dalam lingkungan dunia musik itu sendiri. Penggunaan istilah “dunia musik” mungkin juga sudah lazim terpakai dalam kehidupan bermusik di sekitar kita. Paling tidak artinya merujuk kepada “musik dalam lingkungannya”, musik pada konteks *rill*-nya, atau musik dalam *zahir*-nya. Jika demikian, maka kata dunia musik, boleh jadi mengacu pula kepada pengertian tentang kehidupan musik yang alami, yang berkembang di masyarakat, musik “dari sananya”, dan musik di antara kita. Seperti yang diungkapkan Sylado (1981), bahwa musik di masyarakat lebih mungkin sebagai musik yang berkembang secara alami, tidak formal, dan umumnya mengikuti selera dan pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap musik itu sendiri.

Dengan menghubungkan pengertian ensemble musik dengan dunia musik di masyarakat, dengan runtut dapat diartikan lagi bahwa ensemble musik adalah permainan musik bersama, yang dalam “duniannya” dapat dimuarakan ke berbagai bentuk pertunjukan musik (*music performance*). Tak pelak lagi jika musik hiburan (*entertainment of music*), musik tradisi (*traditional music*), atau *cameral music* (musik untuk kebutuhan terbatas) bisa terikutsertakan dalam ensemble musik. Sebab, kata kunci yang bisa kita alami di sini adalah tentang penggunaan arti ensemble musik sebagai “permainan musik bersama-sama”, baik oleh siapa saja (*anyone*), kapan saja (*anytime*), dan di mana saja (*anywhere*) suatu permainan musik sedemikian bisa dilakukan. Oleh sebab itu, meskipun ada istilah bentuk pertunjukan komposisi musik klasik, yang praktisnya dilaksanakan pada formasi permainan musik bersama-sama, adalah bagian dari kegiatan ensemble musik. Permainan *Gandang Tambua*, sebagai entitas musik tradisional Minangkabau yang lazim dikreasikan dalam permainan *gandang* secara bersama-sama, dapat juga dikatakan sebagai ensemble musik. Permainan musik modern dalam bentuk pertunjukan *Band*, yang dibawakan oleh beberapa orang anak muda yang memainkan alat musik secara bersama, kompak, dan harmonis, juga dapat dikatakan sebagai sebuah ensemble musik. Jadi tidaklah menjadi soal sesungguhnya, apapun bentuk dan latar belakang pertunjukan musiknya, asalkan dimainkan secara bersama-sama (*playing music together*) oleh para pemusiknya, dapat dikategorikan sebagai ensemble musik.

Kalau sudah demikian, tentu muncul pertanyaan, “Apakah bernyanyi bersama, dapat dikatakan sebagai ensemble musik?”. Kembali ke makna kata kunci “*ensemble*” sebagai “bersama-sama” (Perancis/Inggris), maka tidaklah keliru jika kita katakan bahwa bentuk pertunjukan paduan suara, Koor (*choir*), maupun vokal grup, sebagai kegiatan bermusik secara bersama, adalah bagian dari ensemble musik juga. Namun tunggu dulu, keterpakaian pengertian ensemble musik untuk paduan suara dan sejenisnya itu, tidak akan tepat makna, kalau pengertian ensemble musik yang digunakan dalam arti terbatas, yaitu ensemble musik yang hanya dianggap sebagai gabungan alat musik, sebagaimana pengertian ini juga sering mengemuka dalam berbagai tulisan dan buku-buku pelajaran musik di sekolah. Adapun paduan suara dan sejenisnya, bisa dikatakan bagian dari ensemble musik, jika pengertian ensemble yang digunakan dalam arti luas. Bagaimana perbedaan pengertian ensemble dalam arti sempit dan luas? Ikhwalnya juga akan kita bahas pada bagian berikutnya pada tulisan ini.

Menyoroti sisi berikutnya pada perjalanan sejarah musik dunia, ensemble musik adalah bentuk sajian atau pertunjukan musik yang konon sama tuanya dengan kehendak masyarakat dulu untuk berbagi rasa dan pengalaman keindahan pada paduan bunyi-bunyian. Dengan maksud yang sama, tak salah juga dikatakan apabila pertunjukkan ensemble musik adalah bentuk pertunjukan musik yang



Gambar 1:
Pertunjukan Ensemble Musik di
Sendratasik FBS UNP Padang

lebih tua di antara berbagai formasi pertunjukan musik yang lain. Sebab, pada umumnya eksistensi tentang awal mula musik-musik primitif dan musik kuno di kebudayaan tua dunia (seperti pada kebudayaan Mesir Kuno, Mesopotania, Persia, Arab, Tiongkok, dan India), cenderung dikemas dalam permainan musik bersama. Sebagaimana yang diungkap J. Mchlis (1984) bahwa, “*From old epoch music history fact, musical eksistensi which most uppermost is togetherness in music. At that phase of tone is not idiom the important but integration of the rhythm. Because, the behavior of cultures living together becoming the part of old culture characteristic at that time had an effect on big influence on musical life. Society not to mention live as individuals (people), but in order together in society, then people playing music is not for personal needs only. Unusual real people playing musical recitative personal (individually) at that time, unless the music is the cultural needs of the people who acted together to be enjoyed together anyway.*” Pada kutipan ini, J. Mchlis hendak mengatakan bahwa: dari fakta sejarah musik zaman tua, eksistensi musikal yang paling menonjol adalah kebersamaan dalam musik. Pada tahap itu nada bukanlah idiom yang terpenting melainkan keterpaduan pada ritme. Sebab, perilaku budaya hidup bersama yang menjadi bagian dari ciri kebudayaan tua waktu itu berpengaruh besar terhadap kehidupan musik. Masyarakat belum lagi hidup secara perseorangan (individu), melainkan dalam tatanan bersama di masyarakat, maka orang bermain musik juga bukan untuk kebutuhan pribadi semata. Tidak lazim sesungguhnya orang per orang bermain musik resitatif (bersifat individual) pada zaman itu, kecuali musik adalah kebutuhan budaya masyarakat yang dilakoni bersama untuk dinikmati secara bersama-sama pula.

Dari penjelasan di atas, bentuk pertunjukan ensemble musik pada awalnya adalah representasi dari keberadaan musik yang terintegrasi dalam pola kehidupan komunal masyarakat. Umpan baliknya, kehidupan masyarakat kuno dan primitif yang bersendikan kebersamaan dan kerjasama, akhirnya berpengaruh kepada pola permainan musik yang dilakukan secara bersama-sama pula.

Namun karena kebutuhan akan seni musik berkembang sesuai dengan zamannya, tingkat pemikiran, perkembangan ilmu pengetahuan, dan termasuk kebutuhan kreatif terhadap penggantian tenaga manusia secara *artificial* (peniruan) dengan teknologi, maka lambat laun penyajian musik juga bergerak dari: pertunjukan ensemble kelompok besar → kelompok kecil → dan pertunjukan individual. Seiring dengan perubahan itu, tujuan pelaksanaan ensemble musik hingga pertunjukan musik individual juga bergerak dari pemenuhan “selera bersama” yang bersifat *masif*, ke “selera individu” yang bersifat *particularis*. Sebagaimana dilansir pula oleh Daniel Pearl Foundation dalam *Harmony for Humanity to a Global Audience* (2008) bahwa, “*Enjoyment of music in history has moved from the enjoyment of the initially concerned with on old epoch music and primitive cultures forward to the enjoyment of the importance to the individual and diversity (pluralism) on modern music*”. Maksudnya, suatu penikmatan musik dalam sejarahnya telah bergerak dari penikmatan yang awalnya mementingkan keseragaman pada musik-musik budaya tua dan primitif, menuju ke penikmatan yang mementingkan individu dan keberagaman (pluralitas) pada musik modern. Oleh sebab itu, maka dapat ditarik suatu benang merah bahwa cikal bakal perkembangan “musik resital” (permainan musik individual) pada kebudayaan modern dengan hasil karya musik yang beraneka ragam pada setiap pelakunya, tetap diawali dari adanya permainan musik ensemble yang telah lebih dahulu dilakoni secara komunal (bersama-sama) sejak kebudayaan tua dan primitif. Alhasil tidak ada salahnya jika Pasaribu (1986) berpendapat bahwa permainan musik ensemble sama tuanya dengan sejarah peradaban musik manusia.

ENSEMBEL MUSIK; DALAM KANCAH DEBAT MORFOLOGIS DAN TERMINOLOGIS

a. Tinjauan Kata “Ensemble Musik” Secara Morfologis

Meskipun secara morfologi (ilmu tentang pembentukan dan perubahan kata), kata *ensemble* diterjemahkan “bersama-sama” dan kata *ensemble music* diterjemahkan lagi dengan “*playing music together*”, tetap saja kata ensemble tidak diterjemahkan secara eksplisit (kentara) dalam kamus. Artinya, tidak ada penjelasan panjang lebar tentang arti kata *ensemble music*, lantaran kata ini bersifat spesifik dan sulit mengalami perluasan makna.

Mencermati berbagai ulasan pada kamus musik, dan termasuk yang dilansir oleh *Encyclopedia Americana* (1968), penulis berkesimpulan bahwa kedudukan kata *ensemble* dalam musik sama derajatnya dengan kata “*tuts*”, “*keyboard*” dan “*band*”. Dengan menelusuri lebih jauh, boleh jadi kata “*tuts*” pada piano, secara leksikal tidak bisa dengan serampangan diartikan sebagai “bilah-bilah nada”. Karena kata “*tuts piano*” sebagai kata maupun idiom kata belum

tentu sama artinya dengan “bilah-bilah nada piano”. Sebab, jika kata “bilah-bilah nada” diartikan sama dengan “*tuts*” berarti “*tuts*” tidak ada bedanya dengan *tone blades*, di mana *blades* adalah “bilah” dalam arti sesungguhnya.

Keadaanya yang sama juga berlaku pada kata “*keyboard*”. Adapun kata *keyboard* tidak bisa disederhanakan begitu saja artinya menjadi “papan nada”. “*Keyboard* ya “*keyboard*”, dan bukan papan nada (*tone board*). Kalaupun ada sebagian kalangan menganggap *keyboard* yang diartikan papan nada itu bisa disamakan dengan *fingerboard* (papan penjarian), tetap saja arti *keyboard* tidak sama dengan *fingerboard*. Oleh karena itu, idealnya kita sebagai pengguna istilah serapan dari bahasa asing tidak latah dalam menerjemahkan sebuah kata. Nah, untuk kasus serupa, jadilah “*ensemble* ya *ensmeble*”. “*band* ya *band*”, dan sebagainya.

Menyikapi adanya masalah dalam penelusuran makna kata bidang musik yang masih berpolemik secara morfologis ini, maka ada benarnya juga jika kita mengikuti sebuah saran dari para ahli bahasa, yaitu tidak lama bertengkar menemukan makna pada bahasa yang berbeda, melainkan makna itu dipahami “melekat seperti adanya” pada katanya. Sehingga dalam prakteknya, kata itu ditulis sesuaikan dengan yang di-lafaz-kan (diucapkan) oleh penutur bahasa aslinya (*native speaker*). Misalnya, kalau orang “asli” Perancis dan “asli” Inggris membaca *ensemble* dengan lafaz yang terdengar dengan “ensembel”, maka ada baiknya orang Indonesia yang menyerap dan menggunakan kata itu seutuhnya, juga melafazkannya sebagaimana ia mendengar kata itu diucapkan dengan “ensembel”. Hal ini juga berlaku pada kata *tuts* dibaca *tuts*, “*keyboard*” dibaca *kibor*, atau “*band*” dibaca *bend*, dan sebagainya. Akhirnya, jelaslah pula sementara duduk perkaranya bahwa kata *tuts*, *kibor*, dan *bend*, mempunyai perlakuan yang sama pada kata *ensembel*, yang diucapkan maupun dituliskan sesuai dengan penuturan asli terhadap kata yang digunakan.

Dari penjelasan di atas, tentu sudah hampir jelas duduk perkara satu persoalan, toh muncul lagi persoalan berikutnya, yang apabila diperdebatkan, memiliki permasalahan yang sama dengan persoalan yang telah didiskusikan di atas.

Entah di mana pula masalahnya, ketika kata “ensembel” yang sudah digunakan dengan baik dalam peristilahan musik menggunakan Bahasa Indonesia, mengalami morfologi (perubahan bentuk kata) lagi ke kata “ansambel”, dan juga tak jarang disebut dengan “ansambel”. Apakah ini sebuah gejala morfologi kata yang “sejak awalnya sengaja dibudayakan keliru” oleh orang yang tidak tahu, atau memang “sejak awalnya sudah dibuat keliru”. Sampai hari ini penulis belum menemukan dasar perubahan tersebut, kenapa kata *ensemble* dalam musik berubah ke bentuk *ansambel* atau *ansambel*. Sidik punya selidik, ternyata tidak ada satupun kata dalam bahasa Inggris, Perancis, Italia, Latin, Greek (Yunani), sebagai kiblatnya musik barat, yang menunjukkan adanya kata *ensemble* dan *ansamble* tersebut. Singkatnya, seandainya kata *ansambel* dan *ansambel* diserap dari kata *ensemble* dan *ansamble*, dari bahasa asing, tak satupun kata seperti itu ditemukan.

Mencoba menelusuri persoalan lebih lanjut, sampai akhirnya penulis berasumsi, “Apakah kemunculnya kata *ansambel* dan *ansambel* itu, ada hubungannya dengan pengaruh yang ditimbulkan dari penggunaan kata ”ya, paling tidak dimirip-miripkan” dengan kata kedua kata “jadi-jadian” di musik itu, yaitu dari kata *asamble* yang diserap dari kata *assembly* (Inggris) yang artinya rakitan atau *assambling* yang artinya perakitan atau merakit? Entahlah, yang jelas kata *ensembel*, yang kadang diucapkan banyak orang dengan “ansambel”, dan “ansambel”, jelas tidak sama artinya dengan “*assamble*”. Sebab, kata *assamble* jelas tidak sesuai dipakaikan dalam dunia musik. Kata *assamble* justru hanya dipakai untuk dunia industri perakitan, seperti perakitan mobil, pesawat terbang dan sebagainya. Jadi karena belum ada dasar teori kebahasaan yang memadai untuk menjembatani perubahan yang agak awam, dari kata **ensembel** menjadi kata ~~ansambel dan ansambel~~, maka penulis tetap bersikukuh untuk menggunakan kata “ensembel musik” secara morfologi pada peristilahan musik, yang tentunya lebih mengarah kepada artian permainan musik bersama-sama sebagaimana yang dimaksud.

Perdebatan tentang makna kata ensembel musik tidak akan pernah selesai, seandainya tidak ada sikap *legowo* sebagian ahli maupun seniman musik, untuk kembali melihat pemaknaan ensambel musik dari makna terminologi (makna menurut peristilahannya). Sebab sudah ada *plot* yang jelas, bahwa jika kita hendak memahami sebuah makna suatu kata, seperti pada bidang musik atau pada bidang-bidang yang lain, ada dua tolok ukur yang bisa digunakan, yaitu mengenal kata dari makna tekstual dan kontekstual. Mengenal makna secara tekstual dapat berarti memahami makna kata menurut kamus (leksikal), dan mengenal makna secara kontekstual dapat berarti memahami makna kata menurut lingkungan penggunaannya (konteks). Jika kata ensembel dilihat dalam terminologi tekstual, maka ensembel berarti “bersama-sama”. Namun jika ensembel dilihat dalam terminologi kontekstual, maka ensembel dalam musik (ensembel musik) berarti permainan musik bersama, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Kedua-dua pengertian di atas harus disejajarkan, agar pengertian kata ensembel musik mendapatkan pengertian yang komprehensif.

Sama juga dalam memahami kata “*tuts*”, bahwa kata “*tuts*” tidak bermakna apa-apa kalau tidak dikaitkan dengan konteksnya, yaitu piano. Kata “*scale*” tidak akan berarti tanggana dalam musik kalau tidak dikaitkan dengan interval. Interval tidak berarti apa-apa dalam musik kalau tidak dikaitkan dengan nilai nada, dan sebagainya. Termasuk juga Kata “*keyboard*” akan bermakna jika dikaitkan dengan konteks keyboard. Apalagi kata ensembel, yang tidak akan berarti permainan musik bersama jika tidak dikaitkan dengan konteks bermain musik. Jadi, banyak peristilahan dalam musik, yang apabila dikaitkan dengan konteksnya (musik), akan ditemukan pengertian yang jelas dan dapat dipahami.

ENSEMBEL MUSIK; DALAM ARTI TERBATAS DAN LUAS

1. Ensembel Musik, dalam Pengertian Terbatas

Kembali ke pengertian ensembel musik pada arti yang paling sederhana dan umum seperti di atas, maka kebanyakan para guru dan pelaku musik juga mengartikan kata “bersama-sama” dalam ensembel musik, justru lebih menjurus kepada memainkan alat musik (*musical instrument*) dengan bersama-sama pula. Tanpa terkecuali, banyak buku yang juga mendefinisikan ensembel musik sebagai “permainan musik bersama” dalam konteks amat terbatas, yaitu pada alatnya. Sehingga tidak jarang manakala pengertian ensembel musik akhirnya menjurus kepada pengertian kesamaan penggunaan alat musik dalam permainan musik bersama menurut pengklasifikasian alat musik tersebut. Sebagaimana hal yang sama juga dijelaskan oleh Banoe (2003: 133), bahwa ensembel musik adalah permainan musik bersama menurut satuan alat musik.

Selanjutnya, dalam kamus musiknya, Banoe (2003: 133) juga menjelaskan bahwa ditinjau dari penggunaan alat musiknya maka ensembel dapat diartikan dalam dua makna, yaitu: (a) Ensembel sebagai kelompok musik dalam satuan kecil; (b) Ensembel adalah kesatuan, kebersamaan, dalam musik yang dimainkan bersama-sama, dengan tidak memperdulikan jumlah sedikit maupun jumlah banyak pemain. Dari kedua pemaknaan di atas, ada empat kata kunci yang perlu digarisbawahi dan dicermati lebih lanjut yaitu kata (a) satuan; (b) kebersamaan, (c) musik yang dimainkan bersama-sama; dan (d) tidak memperdulikan jumlah sedikit maupun banyak pemain.

Keempat kata kunci di atas, dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

- a. Yang dimaksud dengan kata “satuan” dalam ensembel musik adalah satuan alat musik, yang dapat dimainkan dalam ensembel musik. Satuan alat musik ini bisa dilihat dari segi jenis alat, klasifikasi alat, dari jumlah alat musiknya.
- b. Ensembel musik dalam arti jenis alat musik, lebih diartikan sebagai suatu permainan bersama menggunakan alat musik yang sejenis (*similar of musical instruments classification*), misalnya pada ensemble sejenis untuk ensemble *recorder* (ensembel rekorder), ensemble *melodion* (ensembel pianika), ensemble *guitar* (ensembel gitar), ensemble *flute* (ensembel flut), dan sebagainya.
- c. Ensembel musik dalam arti klasifikasi alat musik, yang akan memunculkan peristilahan tentang permainan musik yang menggunakan kelompok alat musik dalam klasifikasi campuran (*mixing of musical instruments classification*), seperti *string-instrument ensemble* (ensembel musik gesek), yang di dalamnya tergabung permainan musik violin, viola, cello, kontrabas, dan sebagainya. Selanjutnya ada juga *wind-instruments ensemble* (ensembel musik tiup), yang

terdiri dari kelompok musik tiup campuran antara alat tiup kayu dan tiup logam, seperti gabungan antara klarinet (tiup kayu) dengan *flugle* (tiup logam), atau antara sesama alat musik tiup. Terkadang ensambel campuran bisa juga berbentuk *woodwind-instruments ensemble* (ensembel campuran musik tiup kayu) saja, yang terdiri dari klarinet, oboa, basson, dsb; *brass-instruments ensemble* (ensembel campuran musik tiup logam) saja, seperti trompet, oponium, horon, tuba, dsb; *percussion instruments ensemble* (ensembel campuran musik perkusi), pada alat musik *latin percussion* (marakas, triangle, ringbell, conga (baca konja); *drum percussion* (bass-drum, tom-tom, floor-drum, snare-drum), dsb. Ensambel dalam klasifikasi campuran alat musik ini juga bisa diartikan pada peristilahan tentang *combo-band* (band combo); *big combo band* (band combo besar); *Bigband* (band lengkap); *orchestra* (orkes), *chamber music* (permainan musik di ruang kecil), dan sebagainya.

- d. Sedangkan dilihat dari jumlahnya, maka permainan ensambel musik gesek, tiup kayu, tiup logam, perkusi, combo-band dan chamber music, baik yang berbentuk ensambel musik sejenis (*similar of musical instruments*) atau ensambel musik campuran (*mixing of musical instrument*) bisa dimainkan dalam jumlah terbatas, misalnya dalam formasi *duet* (dua pemain), *trio* (tiga pemain), kuartet (empat pemain, kwintet (lima pemain) dan sebagainya.

2. Ensemble Musik, dalam Pengertian Luas

Kembali ke pengertian ensambel musik dengan empat kata kuncinya, sebagaimana yang dinyatakan Ponoe Banoe di atas, terungkap adanya pemaknaan “kebersamaan” (*togetherness*) yang tidak mempedulikan sedikit maupun banyaknya jumlah pemain. Dari pemaknaan ini, maka penulis menganggap ini adalah bentuk pemaknaan ensambel musik yang dikembangkan atau diperluas. Jika pada arti yang paling sederhana dan umum ensambel musik diartikan dengan bermain musik bersama, jelas di dalamnya ada unsur kesatuan dalam bayak hal, dan tidak hanya kesatuan dalam arti fisik semata. Kesatuan dalam jiwa juga dibutuhkan dalam kebersamaan di ensambel musik, guna terciptanya ensambel musik yang sesuai dengan pencapaian tujuan bersama.

Jadi yang dimaksud dengan kata “kebersamaan” (*togetherness*) dalam pengertian ensambel musik, lebih diarahkan kepada aspek kejiwaan atau psikologis antar para pemain dalam permainan ensambel tersebut, baik pada saat merencanakan, proses persiapan (latihan) bersama, maupun pertunjukan ensambel musik itu, Bermain ensambel dalam kebersamaan di sini dapat diartikan bermain musik bersama dalam satu jiwa musik yang sama, penghayatan yang sama, perasaan yang sama, perasaan yang sama, cara pengungkapan yang sama, sampai kepada bentuk sajian musik yang sama, untuk sebuah tujuan musik yang sama. Jadi dalam pengertian ensambel yang kedua ini, yang di-ensembel-kan itu adalah pelaku musiknya, atau orang-orang yang dalam jumlah tertentu, membentuk kelompok musik untuk memainkan musik bersama. Terkadang hanya dengan berlatar belakang penjiwaan musik yang sama, orang bisa bermain musik secara bersama tanpa saling mengenali sebelumnya. Siapa saja, kapan saja, dan dimana saja orang bisa bermain musik secara ensambel, tanpa mesti harus ada persiapan latihan, atau untuk tujuan acara tertentu. Namun tidak sedikit juga para praktisi musik telah membuat sebuah pertunjukan ensambel musik yang besar, yang dimulai dengan proses perencanaan, proses latihan dan pertunjukan musik yang melibatkan unsur manajemen produksi seni pertunjukan musik.

Masih terkait dengan aspek penjiwaan musik dalam kebersamaan ini, maka pengertian ensambel musik yang ketiga adalah “bermain musik bersama”, yang secara teknis lebih diarahkan kepada bermain musik yang dilakukan secara bersama oleh sejumlah orang pada materi dan tujuan yang sama. Oleh sebab itu, tepat kiranya apabila ensambel musik lebih didekatkan para ahli ke kecabangan pendidikan musik yang lazim dikenal dengan bidang *educational music* (musik pendidikan). Jika musik pendidikan meletakkan musik sebagai salah satu sarana atau media berkesenian yang erat dengan pembentukan sikap (afeksi) seseorang, misalnya dalam hal kedisiplinan, perilaku (*aptitude* = dibaca *eticut*), kearifan, kebijaksanaan, elegan, simpatik, berempati, berperasaan halus (peka) terhadap orang dan lingkungan, maka akan bersesuaian jadinya apabila ensambel musik di sekolah kejuruan atau pendidikan seni menjadi penting untuk dilaksanakan. Jika dikaitkan lagi dengan musik sekolah (*schooling music*), maka pada ensambel boleh jadi dibentuk sikap para praktisi musik dalam musiknya, sedangkan di musik sekolah lebih dikembangkan aransemen dan penciptaannya, Oleh sebab itu, dengan adanya ensambel musik,

bukan permainan musiknya sebagai satu-satunya tujuan ensemble musik yang paling diutamakan. Tapi tujuan ensemble musik yang lebih penting dari sekedar hasil “mutu permainan musik” dalam pertunjukan adalah pada proses “mutu kebersamaan” untuk suatu bekerjasama (teammwork), menjiwai, menghayati, dan merasakan permainan musik yang dilakukan secara bersama-sama untuk tujuan bersama tersebut.

Pengembangan pengertian ensemble musik yang terakhir, adalah turunan dari semua pengertian sebelumnya, yaitu menyangkut permainan musik yang tidak mempedulikan sedikit maupun banyaknya jumlah pemain. Dari pengertian itu tersiratkan juga pengertian tambahan bahwa ensemble musik bisa dilakukan dalam jumlah pemain musik dan alat yang sedikit maupun dalam jumlah pemain musik dan alat yang banyak. Pengertian ini lebih menjurus sebagai suatu pilihan, dan tidak begitu penting jika dibandingkan dengan pemahaman ensemble sebagai tentang satuan alat, kebersamaan, dan kerjasama di atas. Pilihan tentang jumlah pemain dan alat biasanya mengacu kepada kemampuan kerja dan finansial (jika dibutuhkan) untuk menhadirkan ensemble tersebut. Oleh karena itu, bagi beberapa kelembagaan pendidikan dan profesi musik yang sudah profesional, biasa akan selalu mendahulukan penentuan satuan alat, membina kebersamaan antar pemain untuk penjiwaan dan penghayatan, serta kerjasama dalam proses berlatih musik, sebelum akhirnya lembaga itu menentukan apakah pertunjukan ensemble musik jadi dilaksanakan atau tidak.

KESIMPULAN

Sebenarnya memang tidak mudah menemukan makna suatu kata, dari sebuah masalah atau fenomena, yang perbendaharaan istilah-istilahnya telah lebih dahulu digunakan dalam bahasa asing yang berbeda dengan bahasa dan budaya kita sendiri. Tak terkecuali, pada dunia musik yang literatur dan karyanya telah berkembang pesat di dunia barat, ketika peristilahannya diserap dan digunakan dalam padanan Bahasa Indonesia, kerap menimbulkan masalah secara terminologi dan morfologi. Lantaran setiap orang bisa mengartikan sendiri suatu istilah musik menurut pandangannya, tak terkecuali pada kata *ensemble* musik, maka jarang kaidah lihat kamus (pemaknaan tekstual) dan pemahaman secara kontekstual dilakukan oleh pelaku musik itu sendiri. Fenomena ini perlu diluruskan, demi untuk penemuan sebuah konsep musik yang tidak menyimpang. Kalau perlu, serapan kata asing untuk peristilahan musik yang belum ditemukan artinya secara harfiah, tetap digunakan sebagaimana penutur asli bahasa itu menggunakannya. Sehingga kata ensemble dalam musik musik yang berasal dari kata *ensemble*, seyogyanya tetap digunakan sebagaimana dituturkan orang Perancis dan Inggris, yang pemaknaan awalnya adalah permainan musik bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 2008, *Harmony for Humanity to a Global Audience*, Atlanta: Daniel Pearl Foundation Publication.
- Banoe, Pono (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- De Kay, Drake (1968). *Encyclopedia Americana, First Edition*, New York: Journal of Library.
- Murray, James . (1998). *Oxford English Dictionary*, Six Edition. London: Oxford University Press.
- Mchlis, Joseph (1984). *The Enjoyment of Music: An Introduction to Perceptive Listening*. Idiana: Norton Limited.
- Pasaribu, Amir (1986). *Analisis Musik Indonesia*. Jakarta: Pantja Simpati.
- Sylado, Emy (1981). *Menuju Apresiasi Musik*. Bandung: Angkasa.